

MODEL PENDEKATAN *REFLECTIVE INQUIRY* BERBASIS LINGKUNGAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR PENDIDIKAN IPS

Edi Susrianto Indra Putra
Universitas Islam Indragiri
Email: ediunisi1971@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat erat kaitannya dengan isu-isu faktual yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Karena materi pembelajaran Pendidikan IPS sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya bangsa. Salah satu karakteristik Pendidikan IPS adalah pengembangan nilai, analisis nilai (value) serta penerapannya pada aksi sosial (sosial action). Isu-isu sosial dapat didefinisikan sebagai masalah-masalah yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang belum dapat diselesaikan dan mengundang perhatian masyarakat sebagai warga negara. Dalam memecahkan masalah sosial, Pendidikan IPS harus ikut berperan aktif. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah sosial ini yaitu melalui pendekatan reflective inquiry. Melalui pendekatan reflective inquiry, para siswa diajarkan bagaimana menggunakan keterampilan sosial untuk memecahkan masalah-masalah faktual yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan IPS harus dapat membantu siswa mengontrol diri dalam kehidupan dan menerapkan tata nilai tersebut dalam berperilaku di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan IPS harus mampu mengembangkan masyarakat menjadi warga negara yang baik, akrab dengan semua unsur lingkungan, bersifat arif dan bijaksana dalam membina hubungan, mengeksplorasi, dan mengembangkan berbagai bentuk unsur lingkungan budaya yang ada.

Kata Kunci: *Reflective Inquiry, Sumber Belajar dan Pendidikan IPS*

PENDAHULUAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia sudah mulai dikenal sejak tahun 1960-an. Gagasan ini sangat dipengaruhi oleh *social studies* yang ada di Amerika Serikat. Istilah *social studies* yang digunakan di Amerika Serikat bertujuan untuk memberi nama atau mata pelajaran di

persekolahan yang memberikan pendidikan sosial atau kemasyarakatan yang materinya berasal dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang diorganisasikan secara terpadu bagi pengembangan kemampuan sebagai warga negara. *The National Council for Social Studies (NCSS)* memberikan definisi *social studies* sebagai berikut, “*Social studies is the integrated study of social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinate, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economic, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decision for the public good as citizens of culturally diverse, democratic society in an interdependent world*” (NCSS, 1994:3).

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat dikatakan bahwa ruang lingkup *social studies* sangatlah luas. Materinya tidak hanya diambil dari ilmu-ilmu sosial saja, tetapi juga dari ilmu-ilmu budaya, filsafat, agama, ilmu pengetahuan alam, dan matematika. Materi dari berbagai bidang ilmu tersebut kemudian diintegrasikan dan disajikan melalui pendekatan psikologis dan pedagogis untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni sebagai warga negara yang baik. Sejalan dengan pengertian IPS di atas, Sumaatmadja (1996:11) menyebutkan bahwa, secara mendasar pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materi, memenuhi kebutuhan budayanya. Pemanfaatan sumber daya yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya dan lain sebagainya serta mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Dengan kata

lain IPS tersebut menelaah dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini.

IPS pada dasarnya mengacu pada dua pengertian, yaitu pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial yang lebih cendrung sebagai kurikulum akademik dan pengenalan lingkungan sosial yang disebut Pendidikan Pengetahuan Sosial. Pendekatan ini berlaku apabila ditinjau dari tingkat pendidikan atau jenjang pendidikan. Berdasarkan fungsi pengajarannya di sekolah, IPS terdiri dari *Social Sciences* dan *Social Studies*. Pendidikan Ilmu-ilmu sosial (*social science*) dikembangkan dalam kurikulum akademik atau kurikulum disiplin ilmu pada tingkat sekolah menengah. Kurikulum yang demikian akan memakai disiplin ilmu sebagai label mata pelajaran dan tujuan kurikulum sangat erat berhubungan dengan tujuan disiplin ilmu. Sedangkan Pendidikan IPS (*social studies*) dikembangkan untuk tingkat pendidikan dasar. Dalam hal ini fokus utama IPS adalah kajian hubungan antara manusia. Dengan demikian untuk mencapai keserasian dan keselarasan kehidupan dimasyarakat diperlukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibentuk melalui Pendidikan IPS (Kamarga, 1994:12; Hasan, 1993:93).

Perbedaan antara Pendidikan Ilmu Sosial (*social science*) dengan Pendidikan IPS (*social studies*) di lain pihak bukanlah perbedaan yang bersifat mendasar atau prinsipil, tetapi hanyalah perbedaan secara *gradual*, dimana Ilmu-ilmu sosial diorganisasikan secara sistematis dan dibangun melalui penyelidikan ilmiah yang sudah direncanakan, sedangkan Pendidikan IPS (*social studies*) terdiri atas bahan-bahan pilihan yang sudah disederhanakan dan diorganisasikan secara psikologis dan ilmiah untuk kepentingan tujuan pendidikan. Perbedaan antara ilmu-ilmu sosial (*social science*) dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (*social studies*) paling sedikit dapat ditinjau dari empat segi

yaitu dari segi objek studinya, dari segi pendekatannya, dari segi ruang lingkungannya, dan dari segi kerangka kerjanya (Banks, 1977:117).

Pendidikan IPS sebagai “*synthetic disciplines*” berupaya memadukan berbagai konsep ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, tujuan pendidikan, serta masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat, sehingga menjadi bidang kajian yang mandiri. Somantri (1988:6-7) mengelompokkannya menjadi tiga bagian, yaitu; (1) Pendidikan IPS sebagai pendekatan Kewarganegaraan; (2) Pendidikan IPS sebagai pendekatan konsep dan generalisasi yang ada dalam ilmu-ilmu sosial; dan (3) Pendidikan IPS yang pendekatannya menyerap dan mengembangkan bahan-bahan pendidikan dari kehidupan sosial kemasyarakatan.

Di lain pihak, Barr, Barth and Shermis’s (1978) mengelompokkan IPS (*social studies*) ke dalam tiga tradisi, yaitu; “(1) *The social studies taught as citizenship transmission*, (2) *Social studies taught as social science*, dan (3) *Social studies taught as reflective inquiry*”. Pendidikan IPS sebagai “*citizenship transmission*” berkaitan dengan upaya menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai perilaku siswa yang harus sesuai dengan nilai dan norma budaya bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan IPS harus mampu menumbuhkan kecintaan akan nilai-nilai budaya daerah sebagai aspek pembangunan kebudayaan nasional dan kekayaan budaya ini harus ditransmisikan kepada generasi berikutnya dalam proses pendidikan.

Pendidikan IPS sebagai *social science* didasarkan pada tujuannya yang berupaya mengembangkan kemampuan berfikir kritis sesuai dengan konsep yang terkandung dalam ilmu-ilmu sosial, agar tanggap terhadap gejala-gejala sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, terutama di lingkungan dimana peserta didik itu berada. Siswa akan menjadi warga negara yang baik jika mereka dapat memahami dan menerapkan konsep dan metode ilmu-ilmu sosial.

PEMBAHASAN

Tujuan Pendidikan IPS

Pendidikan IPS sebagai *reflective inquiry* bertujuan mengembangkan kemampuan analisis yang lebih luas dan mendalam terhadap berbagai permasalahan faktual yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Peserta didik dilatih untuk membuat keputusan dan pemecahan masalah dari masalah-masalah sosial dengan menggunakan langkah-langkah berfikir reflektif, yaitu; (1) mengenali dan mendefinisikan masalah, (2) merumuskan hipotesis, (3) mengelaborasi implikasi logis dari hipotesis, (4) menguji hipotesis, dan (5) menarik kesimpulan.

Pendapat Barr, Barth and Shermis's (1978) di atas sejalan dengan NCSS (1994:3) yang mengemukakan bahwa tujuan utama Pendidikan IPS adalah untuk, "*...help young people develop the ability to make informed and reasoned decision for public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world*". Sedangkan Banks (1977:28) mengemukakan bahwa tujuan utama Pendidikan IPS adalah sebagai berikut; "*The main goal of the social studies should be to help students develop the ability to make rational decisions and to act intelligently...The social studies program should help students gain proficiency in inquiry, valuing, and decision making skills*". Sementara itu Somantri (2001:99) mengemukakan bahwa tujuan Pendidikan IPS agar peserta didik lebih mengenal orang lain di sekitarnya, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan mengembangkan kebudayaan, kesenian, seni tari, musik tradisional daerah, nasional, adat istiadat daerah dan sebagainya.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan IPS adalah membina warga negara Indonesia agar menjadi warga negara yang baik, yang memiliki kepekaan dan tanggung jawab sosial, berjiwa demokratis, mampu

menghargai perbedaan etnis, budaya dan agama, berfikir kritis, kreatif dan mampu memecahkan masalah-masalah sosial serta berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat lokal, nasional dan global. Manusia sebagai makhluk sosial, tidak hanya berinteraksi dengan sesamanya, tetapi juga dengan berbagai organisme yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Lingkungan mempunyai fungsi penyangga perikehidupan yang amat penting, oleh karena itu pengelolaan dan pengembangannya diarahkan untuk mempertahankan keberadaannya dalam keseimbangan yang dinamis melalui berbagai usaha perlindungan dan pemeliharaan lingkungan.

Hubungan manusia dengan lingkungan tidak dapat dipisahkan, saling membutuhkan, dan saling ketergantungan. Manusia mempengaruhi lingkungan hidupnya, sebaliknya manusia juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Hubungan antara manusia dengan lingkungan dapat di kelompokkan menjadi empat tahapan, yaitu; (1) kala peradaban manusia masih sederhana kehidupan manusia dipengaruhi oleh lingkungan; (2) perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi menyebabkan manusia mengeksplorasi lingkungan (manusia mempengaruhi lingkungan); (3) perkembangan berikutnya manusia dan lingkungan saling mempengaruhi dengan perantaraan kebudayaan; dan (4) hubungan antara manusia dengan lingkungan semakin kompleks seiring dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Pendidikan IPS bertujuan mengembangkan warga masyarakat yang baik, akrab dengan semua unsur lingkungan, bersifat arif dan bijaksana dalam membina hubungan, mengeksplorasi, mengeksploitasi, mengkonservasi, dan mengembangkan berbagai bentuk unsur lingkungan atau budaya yang ada. Secara normal, tiap individu memiliki potensi dasar yang berkembang dan dapat dikembangkan. Potensi dasar yang dimiliki manusia tersebut meliputi: minat (*sense of interest*), dorongan ingin tahu (*sense of curiosity*), dorongan

ingin membuktikan (*sense of reality*), dorongan ingin menyelidiki (*sense of inquiry*), dan dorongan ingin menemukan sendiri (*sense of discovery*) (Sumaatmadja, 2002:42).

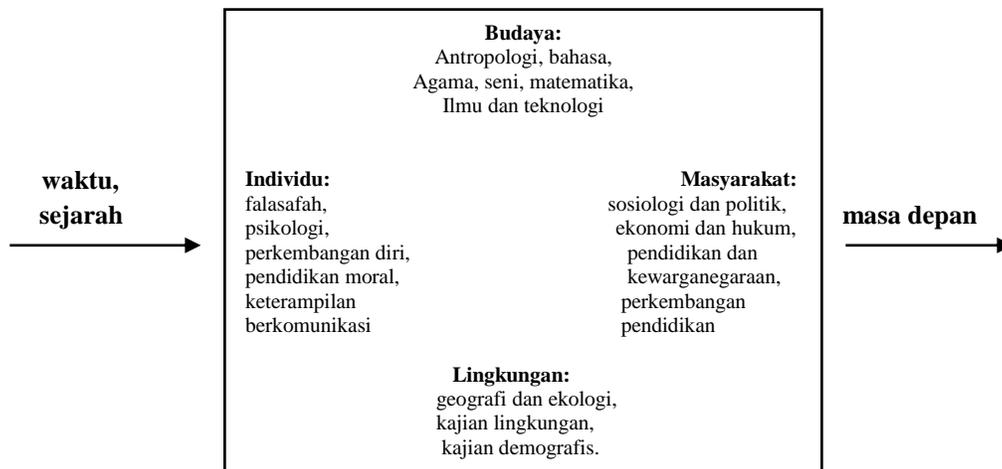
Secara mendasar tujuan Pendidikan IPS harus menyentuh aspek-aspek perilaku, sikap, keterampilan dan pengetahuan tentang kehidupan masyarakat. Sejalan dengan kecendrungan berbagai peningkatan masalah sosial di masyarakat, Pendidikan IPS harus bisa berperan aktif dalam mempersiapkan peserta didik untuk mampu memecahkan berbagai masalah sosial. Dengan pendekatan *reflective inquiry*, para siswa diharapkan mampu mengembangkan analisis yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah-masalah faktual yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Lingkungan Sebagai Sumber Belajar

Kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk, yang terdiri dari berbagai suku bangsa serta bermacam-macam adat istiadat dan budaya sering diterpa berbagai konflik sosial. Untuk itu dibutuhkan warga negara yang memiliki karakteristik pribadi yang kuat yang dapat hidup secara fungsional pada era globalisasi saat ini. Maka model pendekatan *reflective inquiry* sangat dibutuhkan untuk memecahkan masalah sosial tersebut. Berkenaan dengan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah sosial ini, Parker & Jarolimek (1984:39) berpendapat, “*The critical question put now to the reader is, what is happening in your classroom, your school, your district, and your state others should know about and which, if they knew about it, would help build public and professional anthusias for the social studies?*”

Pendidikan IPS perlu dikembangkan secara berkelanjutan, dinamis, dan epistemologis. Menurut Rochiati Wiriaatmadja (2002:23), pendidikan dan pengajaran ilmu sosial mampu mengidentifikasi pola-pola yang

menghubungkan manusia dengan peristiwa, dengan tempat, dengan masa lampau dan masa depan secara terpadu yang dialami manusia dalam dunianya. Atas dasar itu, Pendidikan IPS perlu dikembangkan secara berkelanjutan, dinamis, dan epistemologis.



Gambar 1.1
Model kontribusi Pendidikan IPS

Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan IPS berusaha mengintegrasikan materi pembelajaran dari berbagai cabang-cabang disiplin ilmu sosial secara interdisipliner dan mengaitkannya dengan permasalahan sehari-hari. Jarolim (1977:30) menegaskan bahwa, Pendidikan IPS memiliki misi khusus dalam hal mengembangkan kemampuan generasi muda sehingga mereka dapat memanfaatkan kekuatan fisik dan sosial dalam menghadapi masalah-masalah hidupnya. Oleh karena itu Pendidikan IPS ditujukan untuk kebutuhan masyarakat luas sebagai upaya pengembangan kepribadian setiap individu. Maka lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat berkewajiban mewariskan nilai-nilai luhur tersebut kepada peserta didik, begitu juga negara melalui konsep-konsep dan gagasannya dapat memotivasi warganya

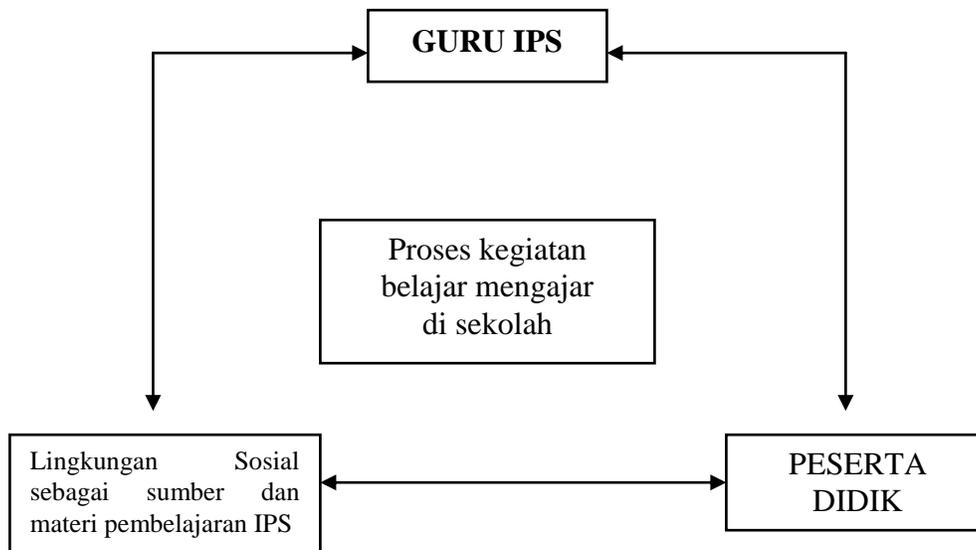
agar mampu beradaptasi, berintegrasi, dan berpartisipasi dalam menganalisis, membuat keputusan, dan menyelesaikan berbagai isu dan masalah sosial yang tengah dihadapi oleh lingkungannya. Secara mendasar, tujuan Pendidikan IPS harus mampu menyentuh aspek-aspek perilaku, sikap, dan keterampilan sosial masyarakat itu sendiri. Pengembangan *body of knowledge* Pendidikan IPS harus berorientasi pada pengembangan nilai, pemecahan masalah, dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pemecahan masalah-masalah sosial yang sedang hangat dibicarakan.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan IPS adalah membina warga negara Indonesia agar menjadi warga negara yang baik, yang memiliki kepekaan dan tanggung jawab sosial, berjiwa demokratis, mampu menghargai perbedaan etnis, budaya dan agama, berfikir kritis, kreatif dan mampu memecahkan masalah-masalah sosial serta berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat lokal, nasional dan global. Pendidikan sebagai bentuk pewarisan nilai-nilai budaya, mempunyai fungsi sosialisasi dan seleksi. Sosialisasi dalam pendidikan meliputi aspek nilai, kognisi, maupun motorik. Melalui sosialisasi nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat, bisa diubah menjadi nilai yang dihayati atau diinternalisasi oleh warga masyarakat dalam bentuk sistem budaya, sistem sosial, dan sistem kepribadian. Sistem budaya berisi nilai, norma, pengetahuan dan kepercayaan atau keyakinan hidup yang dianut bersama. Sistem sosial berisi struktur peran yaitu perilaku yang diharapkan akan dilakukan seseorang sesuai dengan status sosialnya. Sedangkan dalam sistem kepribadian, individu memiliki keperluan-keperluan yang lahir atau dibentuk pada saat berlangsungnya proses sosialisasi bagi dirinya.

Sesuai dengan tujuan Pendidikan IPS yaitu untuk membentuk perilaku warga negara yang baik serta mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan

masyarakat dimana ia berada. Nilai budaya, adat istiadat, partisipasi sosial dan jaringan sosial, faktor-faktor ini bisa ditumbuh kembangkan ditengah-tengah masyarakat melalui Pendidikan IPS. Muatan pendidikan IPS yang merupakan “*synthetic disciplines*”, yang terdiri pendidikan sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, kewarganegaraan dan tata negara, sangat relevan untuk mengkaji dan menganalisis nilai-nilai sosial yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Banjar. Bidang kajian Pendidikan IPS yang begitu luas, tidak hanya berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya, tetapi IPS juga berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha untuk memenuhi kebutuhan materi, memenuhi kebutuhan budayanya. Pemanfaatan sumber daya yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan, cara manusia beradaptasi dengan lingkungan sekitar, serta cara manusia mempertahankan kehidupannya di tengah-tengah masyarakat, itulah hakikat yang dipelajari pada pengajaran IPS.

Sebagai “*synthetic disciplines*”, pendidikan IPS berupaya memadukan berbagai konsep ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, tujuan pendidikan, serta masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat, sehingga menjadi bidang kajian yang mandiri. Diharapkan pengembangan Pendidikan IPS dalam bentuk “*Reflective inquiry*”, yang berupaya mengembangkan kemampuan analisis terhadap permasalahan-permasalahan faktual yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat dapat diimplementasikan dalam model pembelajaran IPS sehingga **misi utama** Pendidikan IPS mendidik siswa agar menjadi warga negara yang berkesadaran dan bertanggung jawab dan berpartisipasi aktif di tengah-tengah masyarakat.



Gambar 1.2
Sumber Belajar Pendidikan IPS

Pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal dalam Pendidikan IPS menurut hemat penulis sangat diperlukan. Karena pada dasarnya fokus dari pembelajaran IPS adalah masyarakat. Sehingga sangat wajar jika dalam proses pembelajaran IPS para guru di sekolah mengangkat budaya daerah yang dimiliki oleh masyarakat sebagai bagian dari materi pelajaran yang diajarkan. Melalui upaya tersebut diharapkan siswa lebih mengenal daerahnya yang pada akhirnya diharapkan dapat tumbuh rasa kebanggaan sebagai bagian dari warga negara serta dapat memanfaatkan kekayaan budaya daerah sebagai modal sosial dalam menjalani kehidupan sebagai warga negara, baik dalam lingkungan lokal, nasional dan global. Proses ini diperlukan agar peserta didik dapat lebih membumi dan memahami kondisi lingkungan dimana dia tumbuh dan

berkembang, karena pada dasarnya mereka tidak bisa melepaskan diri dari lingkungan sekitar tempat mereka tumbuh dan berkembang.

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa guru IPS dalam proses pembelajarannya cenderung hanya menyampaikan materi belajar sesuai dengan yang terdapat pada buku teks saja. Berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengajaran IPS masih berorientasi dan sarat dengan pengembangan keilmuan yang hanya bersifat teoritis dan konseptual saja, serta belum banyak memanfaatkan lingkungan masyarakat sekitar sebagai sumber belajar.

Di samping itu, para guru IPS beranggapan bahwa proses pengenalan muatan lokal bukan menjadi tanggung jawab Pendidikan IPS, tetapi juga merupakan tanggung jawab dari mata pelajaran muatan lokal yang sudah ada selama ini. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran IPS pada tingkat persekolahan hanya diarahkan pada pengembangan kognitif saja (*transfer of knowledge*) dan sangat kurang dalam ranah afektif, sehingga menjadikan siswa kurang mengembangkan daya pikir mereka. Kondisi ini menyebabkan siswa lebih cenderung untuk menghafal materi dan konsep yang terdapat dalam buku paket saja dan enggan untuk mengembangkan pola berfikir kritis. Pada hal salah satu tujuan Pendidikan IPS tersebut adalah mendorong siswa untuk berfikir kritis karena berbagai permasalahan yang diangkat dalam pembelajaran IPS merupakan permasalahan faktual yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, termasuk didalamnya yang berkaitan dengan tatanan nilai budaya masyarakat.

KESIMPULAN

Pendidikan IPS tidak hanya menekankan pada pengembangan aspek kognitif seperti kemampuan penguasaan konsep atau teori ilmu-ilmu sosial, kemampuan berfikir kritis dan analitis, atau menguasai keterampilan sosial saja,

melainkan juga dapat mengembangkan aspek afektif siswa yang meliputi pengembangan sikap, nilai dan moral siswa. Pendekatan *reflective inquiry* akan mendorong siswa menggunakan pemikiran yang lebih kritis dan kreatif untuk memecahkan masalah-masalah sosial dan berpartisipasi secara lebih aktif di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan beberapa pandangan diatas, maka pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pengajaran IPS memiliki fungsi yang sangat sentral dan esensial bagi pengembangan dan ketercapaian tujuan pendidikan IPS di tingkat persekolahan. Sehingga pembelajaran IPS yang bercirikan *meaningfull, integrative, value-based, challenging, dan active* dapat diwujudkan. Materi-materi tentang muatan lokal sangat jarang dipelajari, walaupun standar kompetensi yang terdapat dalam kurikulum memungkinkan untuk melakukan pengintegrasian materi muatan lokal dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan para guru beranggapan proses pengintegrasian materi tentang muatan lokal tersebut hanya akan memakan waktu dan menyebabkan tuntutan kurikulum menjadi tidak tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (1990). *Teaching Ethnic Studies: Concepts and Strategies*. National Council For The Social Studies.
- Banks, J. A. (1977). *Teaching Strategis for the Social Studies, Inquiry, Valuing, and Decion Making*. New York & London: Longman.
- Barr, R., Barth, J. L and Shermis, S. S. (1978). *The Nature of the Social Studies*. Palm Spring California: ETC Publication.
- Hasan, S. H. (1996). *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Kependidikan Dirjen Dikti Depdikbud.

- Jarolimek, J. (1977). *Social Studies in Elementary Education*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Kamarga, H. (1994). *Konsep IPS dalam Kurikulum SD dan Implementasinya di Sekolah*. Tesis. Program Pasca Sarjana IKIP Bandung. Tidak diterbitkan.
- Kartidirdjo, S, *et.al.* (1975). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- NCSS. (1994). *Curriculum Standars for Social Studies*. Washington DC.
- Parker, W dan Jarolimek, J. (1984). *Citizenship and the Critikal Role of Social Studies*. Washington, D.C: National Council fot the Social Studies.
- Somantri, N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumaatmadja, N. (1996). *Manusia dalam konteks Sosial Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaatmadja, N. (2002). *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*. Bandung: Alfabeta.
- Wiriaatmadja, R. (2002). *Pendidikan Sejarah di Indonesia; Perspektif Lokal, Nasional, dan Global*. Bandung: Historia Utama.